**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Dengan demikian sebagai makhluk sosial, manusia harus mengembangkan keterampilan sosial dalam diri melalui proses pendidikan dan pembelajaran.

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraannya, pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran.

Guru sebagai unsur pendidikan berada di granda terdepan dalam penghasilan produk pendidikan yang berkualitas. Berdasarkan UU RI No. 14 Tahun 2005 Bab I pasal 1 bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia dalam Bab II Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 adalah:

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia,

sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sisdiknas, dikatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengemdalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah proses pembelajaran masih banyak menerapkan metode konvensional dengan menggunakan ceramah dalam menyampaikan materi. Proses belajar yang dilakukan siswa terbatas pada penguasaan materi pembelajaran dengan penambahan pengetahuan sebagai bahan ujian atau test. Sehingga dengan menerapkan metode ini siswa hanya akan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Dapat dikatakan siswa menjadi individu yang pasif. Seharusnya kegiatan belajar berpusat pada siswa, sehingga guru hanya berperan sebagai motivator serta fasilitator agar suasana kelas menjadi hidup.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bukan hanya sekedar dapat mengakumulasi pengetahuan, akan tetapi diharapkan dapat mencapai kompetensi, yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) yang terefleksi dari SK dan KD. Hal ini sesuai dengan pengertian kompetensi menurut Mc Ashan dalam Yunus Abidin (2005: h 25) bahwa “kompetensi itu adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai prilaku kognitif, afektif, dan psikomotoriknya”.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada tanggal 02 Februari 2016 di SDN Culamega belum memperoleh hasil yang diharapkan. Dari hasil observasi tersebut peneliti membuat kesimpulan bahwa proses pembelajaran IPS masih menerapkan metode konvensional, guru mengajar secara monoton, kurang tepat dalam memilih model pembelajaran, dan juga tidak menggunakan media dalam pembelajarannya sehingga menyebabkan siswa kesulitan memahami materi yang dipelajari. Dalam proses pembelajaran siswa tidak dapat mengemukakan pendapat, siswa tidak ada keinginan untuk bertanya, siswa malu-malu saat presentasi di kelas, dan siswa pasif saat berdiskusi dalam kelompok. Hal tersebut menyebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dengan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menyebabkan hasil belajar siswa tidak maksimal dan tidak mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan.

Data hasil belajar ditunjukkan dengan nilai terendah 54 dan nilai tertinggi 82, dengan rerata kelas yaitu 65,3. Dari 35 siswa, yang mencapai KKM hanya 13 siswa sedangkan sisanya 22 siswa belum mencapai KKM. Dengan melihat data hasil belajar dan pelaksanakan mata pelajaran IPS perlu sekali ditingkatkan kualitas pembelajarannya.

Oleh karena itu, guru perlu mengetahui serta memahami suatu model pembelajaran lain yang sesuai digunakan pada KTSP yang menuntut tercapainya Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) serta model yang akan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL).

Dalam Kemendikbud (2014: h 26) model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS akan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis serta menghadapkan siswa pada latihan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Hal ini dikarenakan model *Problem Based Learning* dalam pelaksanaannya dicirikan dengan adanya masalah yang dirancang secara khusus untuk dapat merangsang dan melibatkan siswa dalam pola pemecahan masalah.

Seperti yang dikemukakan oleh Delisle dalam Yunus Abidin (2014: h 159) bahwa “model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guu mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mencoba mengimplementasikan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS pada penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPS”

(Penelitian Tindakan Kelas Pada Pokok Bahasan Masalah-masalah Sosial Semester II Tahun Ajaran 2015-2016 Pada Siswa Kelas IV SDN Culamega Kabupaten Bandung).

**B. Identifikasi Masalah**

Setelah dikemukakan dalam latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru mengajar masih menggunakan metode konvensional.
2. Guru belum terampil membuat RPP.
3. Tidak menggunakan media dalam pembelajarannya sehingga menyebabkan siswa kesulitan memahami materi yang dipelajari.
4. Siswa pasif dalam diskusi kelompok.
5. Hasil belajar siswa rendah.

**C. Rumu**s**an Masalah**

Berdasarkan latar belakang seperti yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Secara Umum

Mampukah model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPS materi masalah-masalah sosial pada siswa kelas IV di SDN Culamega Kabupaten Bandung?

2. Secara Khusus

1. Bagaimana menyusun RPP dengan penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPS materi masalah-masalah sosial pada siswa kelas IV SDN Culamega Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPS materi masalah-masalah sosial pada siswa kelas IV SDN Culamega Kabupaten Bandung?
3. Apakah hasil belajar meningkat dengan mengggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS materi masalah-masalah sosial pada siswa kelas IV SDN Culamega Kabupaten Bandung ?

**D. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang muncul perlu dibatasi supaya pembahasan tidak terlalu umum. Pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Guru belum terampil dalam membuat RPP.
2. Guru belum terampil dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
3. Hasil belajar siswa rendah.

**E. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar melalui penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS materi masalah-masalah sosial pada siswa kelas IV SDN Culamega Kabupaten Bandung.

1. Tujuan Khusus

Secara khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyusunan RPP dengan menerapkan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPS materi masalah-masalah sosial pada siswa kelas IV SDN Culamega Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar dalam Pembelajaran IPS materi masalah-masalah sosial pada siswa kelas IV SDN Culamega Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah melalui pembelajaran IPS materi masalah-masalah sosial dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV SDN Culamega Kabupaten Bandung.

**F. Manfaat Penelitian**

Manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa
2. Memberikan pengalaman yang baru;
3. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat;
4. Melatih kerjasama antar siswa dalam memecahkan masalah.
5. Bagi guru
6. Dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP dengan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS materi masalah-masalah sosial kelas IV SDN Culamega Kabupaten Bandung;
7. Agar guru mampu menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS materi masalah-masalah sosial kelas IV SDN Culamega Kabupaten Bandung.
8. Membuat guru lebih kreatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
9. Bagi sekolah
10. Memberikan motivasi yang positif dalam rangka menciptakan kualitas belajar yang menarik;
11. Meningkatkan kinerja belajar dan kompetensi siswa;
12. Memberikan konstribusi dalam usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik di sekolah.
13. Bagi peneliti
14. Mendapatkan pengalaman dalam merencanakan, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
15. Mendapatkan pengalaman dalam meningkatkan motivasi mengajar di masa yang akan datang.

**G. Kerangka Pemikiran**

Model *Problem Based Learning* (PBL) diasumsikan dapat membuat proses pembelajaran lebih bermakna, dan siswa lebih memahami konsep pembelajaran. *Problem Based Learning* (PBL) juga bisa disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah suatu proses belajar dengan mengeluarkan kemampuan siswa dengan betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan yang berorientasi pada masalah dunia nyata.

Di era globalisasi guru dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran, siswa tidak mencatat dan menghapal tetapi memahami materi pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran IPS. Salah satu strategi yang bisa digunakan untuk memotivasi siswa adalah dengan penerapan model *Problem Based Lerning* yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi masalah-masalah sosial. Adapun kerangka berpikir penelitian ini tersaji dalam gambar dibawah ini.

**Gambar 1.1 Alur Kerangka Berpikir**

1. Guru masih menggunakan metode konvensional
2. Proses pembelajaran yang tidak menarik Pembelajaran kurang efektif karena Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dan kurang variatif dan dikuasai guru
3. Hasil belajar siswa rendah

Kondisi Awal

Guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran.

**Siklus I :**

Penyesuaian proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Pelaksanaan evaluasi dan refleksi siklus I.

**Siklus II:**

Pelaksanaan evaluasi dan refleksi dengan menggunakan model *Probem Based Learning* (PBL).

Pelaksanaan evaluasi dan refleksi siklus II.

Tindakan

Hasil

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

(Sumber: Estiana. 2016: h 10**)**

**H. Asumsi**

Berdasarkan kerangka pemikiran sebagaimana telah diuraikan di atas, maka asumsi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang merupakan model pemecahan masalah yang mengaktifkan daya nalar siswa ditimbang efektif dalam peningkatan hasil belajar siswa pada kelas IV SDN Culamega Kabupaten Bandung. Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). (Tim Kemendikbud, 2014: 26).
2. Penggunaan model *Problem Based Learning* amatlah sesuai dengan usia siswa kelas IV SD, dimana siswa mampu memecahkan permasalahan melalui sebuah masalah nyata atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya sebagai fasilitator atau membimbing dan memberi instruksi. Dengan melaksanakan model *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan siswa dapat melatih kepekaannya terhadap suatu masalah dan mengembangkan ide-ide kreatifnya sehingga mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam pelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

**I. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah sebuah penjelasan istilah yang digunakan dalam judul penelitian tindakan kelas seperti berikut:

1. Model *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah) menurut Tan dalam Rusman (2012: h 229) “PBL merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan”.

2. Pembelajaran IPS menurut Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2006 tentang Standar isi untuk tingkat SD/MI dalam Susilo, dkk (2009: h 2) menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isi sosial.

3. Hasil belajar menurut Nana Sudjana (2016: h 22) bahwa “Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Hasil belajar adalah penilaian akhir yang diperoleh peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan menunjukkan tingkat pemahaman peserta didik.

**J. Struktur Organisasi Skripsi**

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan

Bagian ini membahas mengenai:

1. Latar Belakang Masalah
2. Identifikasi Masalah
3. Rumusan Masalah
4. Batasan Masalah
5. Tujuan Penelitian
6. Manfaat Penelitian
7. Kerangka Pemikiran
8. Asumsi
9. Definisi Operasional
10. Struktur Organisasi Penelitian
11. BAB II Kajian Teoritis

Bagian ini membahas mengenai:

1. Kajian Teori
2. Analisis dan Pengembangan Materi pelajaran yang Diteliti
3. Keluasan dan Kedalaman Materi
4. Karakteristik Materi
5. Bahan dan Media
6. Strategi Pembelajaran
7. Sistem Evaluasi
8. BAB III Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai:

1. Setting Penelitian
2. Subjek Penelitian
3. Metode Penelitian
4. Desain Penelitian
5. Tahapan Pelaksanaan PTK
6. Rancangan Pengumpulan Data
7. Pengembangan Instrumen Penelitian
8. Rancangan Analisis Data
9. Indikator Keberhasilan
10. BAB IV Hasil penelitian dan Pembahasan

Bagian ini membahas mengenai:

1. Deskripsi Hasil dan Temuan Penelitian
2. Pembahasan Penelitian
3. BAB V Simpulan dan Saran

Bagian ini membahas mengenai:

1. Simpulan
2. Saran